

Sosialisasi Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Sebagai Upaya Antisipasi Potensi Bahaya Kerja Pada Bengkel Las Desa Luminu, Bantur Malang

Bagus Sriwijaya¹, Ratna Fajarwati Meditama^{2*}, Ary Kusuma Purwady³, Bella Cornelia Tjiptady⁴, Luchyto Chandra Permadi⁵, Faisol Khoufi Asshidiqi⁶, Kiki Darmawan⁷

^{1, 2, 4, 5, 6, 7} Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia

³ Universitas Terbuka, Indonesia

*Corresponding author: ratna.fajarwati@uniramalang.ac.id

Received 12-03-2024

Revised 26-06-2024

Accepted 28-06-2024

ABSTRAK

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan bidang yang terkait dengan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan manusia yang bekerja di sebuah institusi maupun di lokasi proyek. Pengabaian prosedur K3 sering terjadi di kawasan pedesaan atau kawasan lingkungan kerja dengan manajemen prosedur K3 yang minim sehingga banyak dampak yang timbul karena suasana kerja yang tidak efisien dan sering memungkinkan terjadinya kecelakaan kerja. Tujuan pengabdian ini untuk menganalisa serta mensosialisasikan pentingnya penerapan prosedur K3. Metode yang dilakukan pada penelitian ini berupa analisis problem yang dapat menimbulkan dampak kecelakaan akibat kerja serta sosialisasi tentang pentingnya penerapan prosedur K3. Dari observasi yang telah dilakukan ditemukan berbagai macam kondisi kerja yang tidak sesuai dengan penerapan prosedur K3 yang telah ditetapkan pemerintah sebagai standart pengoperasian kerja. Dari pembahasan yang telah dijelaskan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan aturan penerapan prosedur sangat penting agar supaya tercipta kondisi lingkungan kerja yang aman dan nyaman serta terhindar dari kecelakaan kerja.

Kata kunci: Sosialisasi K3; Penerapan K3; Bahaya Kerja

ABSTRACT

Occupational health and safety (K3) is a field related to the health, safety and welfare of people working in an institution or at a project site. Neglect of OSH procedures often occurs in rural areas or work environment areas with minimal OSH procedure management so that many impacts arise due to an inefficient working atmosphere and often allow work accidents to occur. The aim of the research is to analyze and socialize the importance of implementing OSH procedures. The method used in this research is in the form of problem analysis that can have an impact on work-related accidents and socialization about the importance of implementing K3 procedures. From the analysis and observations that have been made in the field, the researchers found various working conditions that were not in accordance with the application of K3 procedures that had been set by the government as work operating standards. From the discussion that has been described, it can be concluded that the use of rules for implementing procedures is very important in order to create conditions for a safe and comfortable work environment and avoid work accidents.

Keywords: K3 socialization; K3 application; Occupational Hazards

PENDAHULUAN

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) merupakan bidang yang terkait dengan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan manusia yang bekerja di sebuah institusi maupun di lokasi proyek (Iman Kurniawan Wicaksono dan Moses (Singgihi, 2011).

(Caesar, 2016). Sesuai dengan undang-undang no.1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja dijelaskan bahwa pemeliharaan kesehatan dan keselamatan kerja merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam berbagai aspek. Namun demikian masih banyak pengusaha dan karyawan yang masih mengabaikan tentang pentingnya menerapkan prosedur K3 pada lingkungan kerja (Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2004). Hal tersebut disebabkan salah satunya yaitu minimnya kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya prosedur K3 dalam melakukan pekerjaan yang berpotensi bahaya. Bahaya yang terjadi disebabkan dari berbagai macam sumber baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan kerja (Ahmad Ridwan1, 2021). Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak terduga dan datang secara tiba-tiba sehingga menyebabkan kerugian pada pekerja, perusahaan, masyarakat atau lingkungan kerja.

Kecelakaan akibat lingkungan kerja dapat dipengaruhi beberapa factor seperti faktor manusia sendiri, faktor alat, dan faktor yang disebabkan lingkungan kerja (Mahardhika, 2017), . *International Labour Organization* (ILO, 2004). menyatakan bahwa kurang lebih sekitar 2,3 juta perempuan dan laki-laki di seluruh dunia meninggal disebabkan kecelakaan atau penyakit terkait lingkungan kerja. Hal ini sama dengan lebih dari 6000 kematian setiap hari. Sehingga diperkirakan kurang lebih sebanyak 360 juta kecelakaan kerja dan 150 juta korban penyakit terjadi, terkait pekerjaan di lingkungan kerja setiap tahunnya di seluruh dunia yang disebabkan kurangnya prosedur K3.

Pengabaian prosedur K3 sering terjadi di kawasan pedesaan atau kawasan lingkungan kerja dengan menejemen prosedur K3 yang minim sehingga banyak dampak yang timbul karena suasana kerja yang tidak efisien dan sering memungkinkan terjadinya kecelakaan kerja. Berbagai upaya pada bidang K3 secara berkesinambungan dan menjadikan K3 sebagai budaya kerja di setiap kegiatan sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Saefudin et al., 2020). (Tarwaka, 2014). dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Sebagai pengendalian dan penanggulangan K3 penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting digunakan sebagai alat yang digunakan pekerja pada tubuh agar terhindar dari dampak paparan potensi bahaya yang timbul.

Di pedesaan terdapat banyak bengkel las yang mengabaikan terkait prosedur K3 dalam bekerja, sehingga banyak kecelakaan akibat kerja yang timbul. Salah satunya bengkel las yang terdapat di Desa Luminu Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Kondisi tersebut sering terjadi kecelakaan akibat kerja, diantaranya gangguan pernafasan dan gangguan penglihatan. Kecelakaan akibat kerja menjadi masalah serius bagi sebuah pengusaha karena dapat mengakibatkan dampak yang besar, baik dari segi karyawan maupun perusahaan (Mahardhika, 2017). Maka dari itu sosialisasi tentang pentingnya prosedur K3 pada suatu industry dan lingkungan kerja harus dilakukan. Dengan adanya sosialisai penerapan K3 diharapkan dapat menjadi budaya dan menyadarkan pekerja akan pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan kerja (Ramadhan, 2017). seingga terhindar dari resiko kecelakaan saat melakukan pekerjaan (Kaligis, 2013).

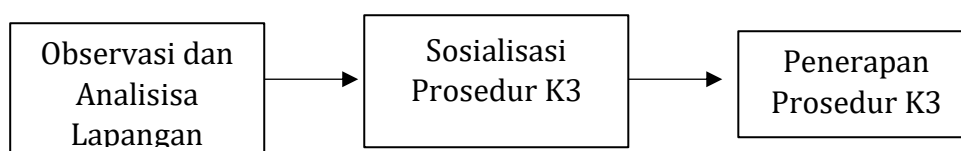
Sosialisasi penerapan K3 ini sangat penting diberikan dalam upaya dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja (Susanto et al., 2020). Dengan demikian seluruh lingkungan kerja harus menerapkan prosedur K3 terutama di bidang kontruksi yang rawan terjadi kecelakaan akibat kerja (Bhastary & Suwardi, 2018). yang dapat disebabkan karena tingkat kesulitan pekerjaan dan minimnya prosedur K3 (Alfons Willyam Sepang Tjakra et al., 2013). Pekerja pabrik pun juga mendapatkan resiko yang tinggi akan terjadinya kecelakaan akibat kerja karena faktor alat serta bahan yang digunakan (Simanjuntak & Pembimbing, 2016).

Keterkaitan dari permasalahan atau problematika tersebut peneliti tertarik untuk menganalisa serta meneliti permasalahan yang ada pada workshop las di Desa Luminu Kecamatan Bantur, Malang. Peneliti akan menganalisa serta memberikan sosialisasi tentang pentingnya prosedur kesehatan dan kelselamatan kerja di lingkungan kerja dalam upaya mencegah terjadinya kecelakaan akibat kerja yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran dalam menjalankan prosedur K3.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan pada penlitian ini berupa analisis problem yang dapat menimbulkan dampak kecelakaan akibat kerja serta sosialisasi tentang pentingnya penerapan prosedur K3 bagi para karyawan pekerja las listrik dalam upaya mencegah terjadinya kecelakaan akibat kerja. Adapun sosialisasi dilakukan di salah satu bengkel las listrik di Desa Luminu Kecamatan Bantur, Malang dengan peserta sejumlah 15 orang. Hasil sosialisasi diharapkan dapat menambah wawasan serta kesadaran karyawan dan teknisi las listrik tentang pentignya menjaga kesehatan dan keselamatan dalam bekerja. Sehingga bahaya kecelakaan akibat kerja dapat dicegah.

Analisis penerapan prosedur penerapan K3 dilakukan dengan observasi langsung di tempat kerja guna untuk mengetahui implementasi tentang pentingnya prosedur K3 dalam melakukan pekerjaan yang mempunyai potensi bahaya kecelakaan akibat kerja. Adapun sosialisasi diakukan secara langsung selama satu hari di salah satu bengkel las listrik Desa Luminu Kecamatan Bantur, Malang. Sosialisasi dilakukan dengan cara menyampaikan serta menjelaskan tentang penerapan K3 dalam proses kerja. Dalam penelitian ini disediakan alur kegiatan analisis dan sosialisasi yang dilakukan guna mempermudah saat proses penelitian dikakukan.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Alur kegiatan peneitian sangat berguna dalam proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Penjabaran dari alur kegiatan di atas antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan kunjungan serta observasi kepada RT Desa Luminu Kecamatan Bantur, Malang tentang bagaimana pandangan dan

- perhatian pemerintah setempat serta kesadaran penerapan prosedur K3 terhadap bengkel las yang ada disekitar kawasan desa tersebut.
2. Menemui tempat kerja atau bengkel las di desa tersebut dan mengadakan interogasi serta memberi masukan dan arahan terhadap karyawan dan teknisi las secara langsung terkait pentingnya prosedur K3 dalam bekerja.
 3. Menyampaikan bahaya yang timbul akibat kerja serta menyampaikan tentang pentingnya Alat Pelindung Diri (APD) serta manfaat dan fungsi APD tersebut bagi pekerja.
 4. Menjelaskan cara pencegahan akibat kecelakaan kerja yang ditimbulkan dari dampak pengelasan yang meliputi asap pengelasan dan paparan cahaya pengelasan terhadap kesehatan.

Kegiatan ini diharapkan mampu meminimlisir dampak dari kecelakaan dan bahaya yang timbul akibat kurangnya menejemen prosedur yang diterapkan pada bengkel las listrik Desa Luminu Kecamatan Bantur, Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa dan Sosialisasi Penerapan Prosedur K3

Dari Analisa serta observasi yang telah dilakukan di lapangan, kami menemukan berbagai macam kondisi kerja yang tidak sesuai dengan penerapan prosedur K3 diantaranya penggunaan sarung tangan las, kaca mata las, pelindung kepala dan juga apron yang mana telah ditetapkan pemerintah sebagai standart pengoperasian kerja dilingkungan kerja yang rawan terjadi kecelakaan akibat kerja (KAK). Situasi tersebut tentunya sangat berbahaya bagi keselamatan serta kesehatan pekerja yang ada pada lingkungan kerja. Berbagai aspek penyebab permasalahan yang timbul salah satunya yaitu tentang minimnya pengetahuan dan kesadaran tentang bagaimana melakukan kerja sesuai standart penerapan prosedur K3 yang berlaku. Tidak cukup mengacu dari dua hal tersebut aspek penyebab pelaksanaan prosedur kerja sesuai dengan prosedur K3 tidak maksimal disebabkan juga karena kurangnya sarana dan prasarana peralatan keamanan dan keselamtan kerja. Diantaranya yaitu minimnya alat pelindung diri (APD) yang disediakan, tidak mengganti peralatan *safety* yang sudah rusak, tidak tersedianyan kotak P3K, dll.



Gambar 2. Dokumentasi gambar Karyawan Bekerja Tidak Sesuai Prosedur K3

Kondisi tersebut menjadi permasalahan yang kompleks bagi para pekerja ditinjau dari segi keselamatan dan kesehatan kerja. Pekerja juga sering mengabaikan keselamatan diri sendiri dengan melakukan pekerjaan ekstri tanpa alat pelindung yang memumpuni baik dari posisi kerja yang tidak sesuai dengan prosedur penerapan K3 dalam bekerja maupun aspek keselamatan lainnya. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya bahaya dan kecelakaan akibat kerja yang dapat terjadi secara langsung dan tiba-tiba tanpa disadari oleh karyawan serta teknisi las.



Gambar 3. Dokumentasi karyawan tidak menggunakan APD

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai dengan kondisi pekerjaan sangat dibutuhkan serta harus menjadi prioritas utama dalam melakukan pekerjaan dengan potensi bahaya serta keselamatan yang tinggi seperti yang terdapat pada kawasan kerja menggunakan mesin las. Dari hasil observasi dan analisa yang telah dilakukan, terdapat berbagai kondisi karyawan yang terdampak gangguan dari pengelasan. Tak sedikit pula karyawan atau pekerja mengalami gangguan kesehatan seperti gangguan pada kulit, gangguan pada pernafasan, gangguan pada penglihatan yang disebabkan dari mesin las yang digunakan serta pekerja tidak menggunakan Aalat Pelindung Diri (APD) yang semestiya.

Sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi dilakukan, peneliti melakukan analisa lanjutan dengan memberikan sebuah test yang mencakup pengetahuan serta pemahaman para pekerja pengelasan terhadap K3 guna mendapatkan hasil data analisa yang lebih tepat dan akurat. Test tersebut terdiri dari *Pre Test* dan *Post Test* yang nantinya akan dapat mengetahui seberapa persen (%) pekerja dalam mengetahui prosedur penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

Tabel 1. *Pre Test* dan *Post Test* Terkait Pemahaman Dan Pengetahuan Pekerja Terhadap K3

<i>Pre Test</i>				<i>Post Test</i>			
Tahu		Tidak Tahu		Tahu		Tidak Tahu	
Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	40 %	2	60 %	2	90	1	10 %

Berdasarkan tabel di atas, hasil dari *Pre Test* menunjukan banyak pekerja sosialisasi yang sudah mengetahui serta pekerja yang tidak mengetahui prosedur penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Sebanyak 1 pekerja yang sudah mengetahui prosedur penerapan K3 dengan prosentase sebesar 40% serta sebanyak

2 pekerja yang tidak mengetahui tentang prosedur penerapan K3 dengan prosentase sebesar 60%. Setelah dilakukan sosialisasi hasil *Post Test* menunjukkan sebanyak 2 pekerja yang sudah mengetahui dan paham terkait prosedur peneraan K3 dengan prosentase sebesar 90% serta terdapat pekerja sebanyak 1 pekerja yang belum memahamiterkait prosedur penerapan K3 dengan prosentasi sebesar 10%.



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi Tentang Prosedur Penerapan K3

Dari hasil analisa serta sosialiasi yang sudah diberikan dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan sosialisasi prosedur penerapan K3, semakin banyak pekerja yang mulai memahami dan mengetahui tentang pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam lingkungan kerja dan peningkatan yang terjadi sebesar 90%. Hasil tersebut sangat bermanfaat an membantu bagi para pekerja yang bekerja di bengkel las listrik Desa Luminu Kecamatan Bantur, Malang sebagai salah satu landasan pengetahuan dan pemahaman prosedur penerapan K3 di ingkungan kerja. Sehingga potensi bahaya dan kecelakaan akibat kerja dapat di antisipasi serta dapat dicegah oleh pekerja dengan mengacu pada prosedur K3 yang telah tersosialisasikan sebelumnya.



Gambar 5. Pekerja Las Listrik Saat Melakukan Kerja Mnggunakan APD

Tiga hari setelah kegiatan sosialisasi yang dilakukan kepada pekerja bengkel las litsrik Desa Luminu Kecamatan Bantur, Malang, dilakukan observasi ulang untuk mengetahui hasil sosialisasi yang telah dilakukan. Observasi ulang hasil dari sosialisasi prosedur penerapan K3 yang dilakukan didapatkan hasil yang sangat memuaskan, dimana para karyawan sudah menerapkan hasil sosialisasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dapat diketahui bahwa pekerja sudah menggunakan alat pelindung diri diantaranya sarung tangan las, kacamata las, dan juga apron serta mematuhi prosedur penerapan K3 yang sesuai dengan pemaparan sosialisasi di tempat kerja sesuai dengan

standart prosedur penerapan K3 seperti aktif dan rutin mengikuti pelatihan dan sosialisasi K3, melakukan identifikasi dan penilaian terhadap resiko K3, selalu menggunakan APD di tempat kerja, memahami prosedur darurat, pemeriksaan dan pemeliharaan rutin peralatan yang ada di bengkel serta tindakan pelaporan dan investigasi jika terdapat insiden di bengkel kerja . Sehingga potensi bahaya dan kecelakaan kerja fatal dapat dihindari oleh pekerja. Kondisi lingkungan kerja juga nyaman bagi para pekerja pengelasan karena telah menerapkan prosedur K3 pada lingkungan kerja.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dijelaskan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan aturan penerapan prosedur sangat penting agar supaya tercipta kondisi lingkungan kerja yang aman dan nyaman. Menejemen K3 harus diterapkan pada semua kegiatan kerja baik yang memiliki potensi bahaya dan kecelakaan kerja rendah maupun kegiatan kerja yang memiliki potensi bahaya dan kecelakaan kerja tinggi. Dari hasil analisis dan sosialisai yang telah dilakukan di Desa Luminu Kecamatan Bantur, Malang diperoleh hasil bahwa pekerja telah menerapkan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja dengan menggunakan alat pelindung diri yang memadai dengan total prosentasi tingkat pemahaman dan penerapan sebesar 90%. Hal tersebut sudah dapat dikatakan cukup untuk memenuhi prosedur K3 di area pedesaan seperti di Desa Luminu Kecamatan Bantur, Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ridwan¹, S. S. (2021). Sosialisasi Pentingnya Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Karyawan Pabrik Semen Tuban. *Jurnal Abdimas Berdaya : Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(01), 36. <https://doi.org/10.30736/jab.v4i01.87>
- Alfons Willyam Sepang Tjakra, B. J., Ch Langi, J. E., & O Walangitan, D. R. (2013). Manajemen Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Pembangunan Ruko Orlens Fashion Manado. *Jurnal Sipil Statik*, 1(4), 282–288.
- Bhastary, M. D., & Suwardi, K. (2018). Analisis Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di Pt.Samudera Perdana. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 7(1), 47–60. <https://doi.org/10.33059/jmk.v7i1.753>
- Caesar, A. &. (2016). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Pasien Persalinan Jampersal Di Puskesmas Sukolilo II Kabupaten Pati. Keperawatan, Jurnal Kesehatan*. https://onsearch.id/Record/IOS6590.article-340?widget=1&institution_id=692
- ILO. (2004). Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Indonesia. In *Ilo*.
- Kaligis. (2013). Pengaruh Implementasi Program Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Produktivitas Kerja. *Sipil Statik*, 1(3), 219–225.
- Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2004). *Kepmenakertrans - Waktu Kerja Lembur Dan Upah Kerja Lembur*. 53(9), 11. <https://jdih.bpk.go.id/wp->

content/uploads/2011/03/KepmenNaker102-2004.pdf

- Mahardhika, V. Z. (2017). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Tindakan Pengelasan Di Pt Alim Ampuh Jaya Steel Sidoarjo. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i1.2017.59-67>
- Mahardika. (2017). Chemical constituents and antimicrobial activities of essential oils of *Syzygium polyanthum* and *Syzygium aromaticum*. *Rasayan Journal of Chemistry*, 10(2), 564–569. <https://doi.org/10.7324/RJC.2017.1021693>
- Meditama, R. F. (2020). Pengaruh pengetahuan K3 dan managerial support terhadap sikap mengutamakan K3 di Sentra Pengrajin Gamelan di kecamatan Mojolaban, kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 4(1), 272-278.
- Ramadhan, F. (2017). Analisis Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) menggunakan metode Hazard Identification Risk Assessment and Risk Control (HIRARC). *Seminar Nasional Riset Terapan, November*, 164–169.
- Saefudin, T. H., Rosihan, R. I., Sumanto, & Wiryawanti, V. E. (2020). Sosialisasi K3 tentang Bahaya Kelistrikan dan Kebakaran pada Desa Kedung Pengawas, Babelan, Kab, Bekasi. *Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 45–50. <https://doi.org/10.31599/jstpm.v1i1.161>
- Simanjuntak, N., & Pembimbing. (2016). *PENGARUH KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT. HALEYORA POWERINDO PEKANBARU*. 3(2), 1–23.
- Singgihi, I. K. W. dan M. L. (2011). Implementation of target sound extraction system in frequency domain and its performance evaluation in actual room environments. *Electronics and Communications in Japan*, 94(7), 9–16. <https://doi.org/10.1002/ecj.10334>
- Susanto, S., Karisma, D. A., Budi, K. C., Sumargono, & Winarno, B. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Penerapan Keselamatan Kerja pada Pekerja Konstruksi. *Jurnal CIVILLa*, 5(2), 476–485. <http://www.jurnalteknik.unisla.ac.id/index.php/CVL/article/view/494>
- Tarwaka. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. 62–74.